



Revitalisasi Sastra Bali Tradisional dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama

Ida Ayu Made Dwi Antari

Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1632>

*Correspondence : Ida Ayu Made Dwi Antari

Email: dayuantari461@gmail.com

Received: 22-05-2025

Accepted: 16-06-2025

Published: 07-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to explore the revitalization of traditional Balinese literature in the context of religious language and literature education. The study seeks to identify how classical texts such as *geguritan*, *kakawin*, *satua*, and *lontar* can be re-integrated into contemporary educational practices to preserve cultural identity while supporting spiritual and moral education. A qualitative descriptive method was employed through literature review, interviews with educators, and content analysis of selected traditional Balinese texts. The findings show that traditional Balinese literature contains strong moral, religious, and pedagogical values that are relevant to current educational goals, particularly in cultivating character, spiritual awareness, and local wisdom among students. However, the study also finds challenges in accessibility, language comprehension, and modern teaching methods. Therefore, revitalization efforts must include curriculum integration, digitalization of texts, and innovative learning models. The conclusion suggests that traditional Balinese literature, if properly revitalized, holds great potential as a meaningful and effective tool for character education in religious and cultural contexts.

Keywords: Balinese Literature, Revitalization, Religious Education, Character Values, Local Wisdom

Pendahuluan

Sastra Bali tradisional merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Bali yang menyimpan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Dalam era globalisasi saat ini, sastra Bali tradisional menghadapi tantangan besar dalam upaya pelestariannya. Banyak karya sastra seperti *kakawin*, *geguritan*, *lontar*, dan *satua* yang mulai terlupakan atau tidak lagi dipelajari oleh generasi muda. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam pola pendidikan yang lebih mengutamakan bahasa dan sastra global, serta minimnya pemahaman tentang pentingnya sastra Bali dalam konteks pendidikan agama Hindu (Wulandari, 2020) (Wulandari, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya upaya revitalisasi untuk mengembalikan peran sastra Bali sebagai alat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkaya nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Kajian terhadap sastra Bali tradisional dalam konteks pendidikan agama Hindu menjadi sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya Bali. Sastra Bali, yang sarat dengan pesan moral dan religius, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya-karya klasik tersebut. Pendidikan agama Hindu, yang bertujuan

untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur, dapat diperkaya dengan integrasi sastra Bali tradisional yang memberikan contoh konkret mengenai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sastra Bali tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter (Yulianti, 2022).

Revitalisasi sastra Bali dalam pendidikan agama memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai intrinsik yang terkandung dalam setiap karya sastra tersebut. Dalam kajian sastra Bali, aspek intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan amanat sangat relevan untuk dipelajari, terutama dalam mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai agama Hindu dapat ditemukan dalam teks-teks sastra tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wiranti et al., 2024) menunjukkan bahwa sastra Bali memiliki nilai-nilai yang sangat mendalam, yang jika diterapkan dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Hindu. Selain itu, analisis sosiologi sastra juga menunjukkan bahwa sastra Bali tradisional merefleksikan norma sosial dan budaya Bali yang bisa menjadi contoh bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk revitalisasi yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan sastra Bali tradisional ke dalam kurikulum pendidikan agama, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Bali. Dengan mempelajari karya-karya sastra tradisional, siswa tidak hanya mengenal bahasa Bali, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama Hindu yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan bahasa siswa, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. (Semadi, 2022) menyatakan bahwa integrasi sastra dalam pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam memuliakan budi pekerti dan menjadikan nilai-nilai luhur sebagai bagian dari pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana revitalisasi sastra Bali tradisional dapat diterapkan dalam pendidikan agama, bahasa, dan sastra, serta untuk menggali potensi karya sastra Bali sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperkaya materi ajar dalam pendidikan agama Hindu. Permasalahan utama yang akan dikaji adalah bagaimana cara efektif mengintegrasikan sastra Bali tradisional dalam kurikulum pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses revitalisasi tersebut. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk menghadapi tantangan pelestarian sastra Bali tradisional dalam pendidikan agama, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter generasi muda melalui sastra sebagai alat pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran revitalisasi sastra Bali tradisional dalam pendidikan agama Hindu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan kontribusi sastra Bali terhadap pembentukan karakter serta

penguatan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, yang memiliki sumber daya literatur dan keilmuan yang relevan dengan fokus kajian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024. Pengumpulan data dilakukan selama lima bulan pertama, dan analisis data dilakukan pada bulan keenam. Rentang waktu ini dianggap cukup untuk mengkaji literatur secara mendalam dan menyusun analisis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya. Literatur yang dikaji berfokus pada topik sastra Bali tradisional, pendidikan agama Hindu, pendidikan karakter, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengidentifikasi teori-teori, pandangan, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten digunakan untuk mengevaluasi secara sistematis isi literatur, sementara analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti nilai-nilai pendidikan dalam sastra Bali, tantangan dalam penerapannya di sekolah, serta strategi revitalisasi yang sesuai dalam konteks pendidikan agama Hindu. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi sastra Bali terhadap kurikulum pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal dan religius.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Sastra Bali Tradisional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Hindu

Sastra Bali tradisional memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama Hindu, terutama dalam konteks pendidikan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sastra Bali tradisional dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Hindu. Berdasarkan hasil kajian, sastra Bali tradisional seperti kakawin dan gita memiliki nilai-nilai yang erat kaitannya dengan ajaran agama Hindu, seperti konsep dharma, karma, dan moksha. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi sastra Bali dalam pendidikan agama tidak hanya dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran agama Hindu, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya Bali yang mendalam. Hal ini sejalan dengan temua (Brata et al., 2020) yang menyatakan bahwa lontar sebagai bagian dari sastra Bali tradisional dapat dijadikan media efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama Hindu dalam konteks pendidikan.

Integrasi ini, meskipun penting, menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penerapan di sekolah-sekolah yang tidak memiliki cukup literasi atau sumber daya yang mendalam mengenai sastra Bali tradisional. Berdasarkan temuan (Jayanti et al., 2022), revitalisasi sastra Bali dalam pendidikan memerlukan pemahaman yang mendalam dari pengajar serta adanya kurikulum yang mendukung pengajaran sastra Bali secara lebih

komprehensif. Hal ini mengarah pada perlunya pelatihan guru dan pengembangan materi ajar yang lebih terstruktur.

Tabel 1. Analisis Integrasi Sastra Bali dalam Kurikulum Pendidikan Agama Hindu

No.	Aspek Yang Dinilai	Rerata	Simpang Baku	Rentangan
1.	Pemahaman siswa terhadap kakawin	4.3	0.45	3.8 - 4.7
2.	Minat siswa terhadap sastra Bali	3.9	0.52	3.5 - 4.3
3.	Ketersediaan materi ajar	3.6	0.48	3.0 - 4.0
4.	Kualifikasi pengajar	4.0	0.55	3.5 - 4.5

Sumber: Rustiani, 2021

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis mengenai integrasi sastra Bali dalam kurikulum pendidikan agama Hindu, dengan empat aspek yang dinilai, yaitu pemahaman siswa terhadap kakawin, minat siswa terhadap sastra Bali, ketersediaan materi ajar, dan kualifikasi pengajar. Berdasarkan data, aspek yang mendapat nilai rerata tertinggi adalah pemahaman siswa terhadap kakawin dengan rerata 4.3 dan simpang baku 0.45. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik tentang kakawin dalam konteks pendidikan agama Hindu. Rentangan nilai antara 3.8 hingga 4.7 menunjukkan adanya variasi yang relatif kecil antar siswa, yang berarti sebagian besar siswa dapat memahami materi dengan baik.

Sementara itu, aspek yang memiliki rerata terendah adalah ketersediaan materi ajar dengan nilai rerata 3.6 dan simpang baku 0.48. Meskipun nilai rerata ini masih berada pada tingkat yang cukup baik, rentangan antara 3.0 hingga 4.0 mengindikasikan adanya kekurangan dalam hal materi ajar yang tersedia, yang mungkin menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran sastra Bali. Minat siswa terhadap sastra Bali juga memiliki rerata yang cukup tinggi, yaitu 3.9, dengan simpang baku 0.52, yang menandakan bahwa siswa memiliki minat yang cukup besar, meskipun masih terdapat variasi antara satu siswa dengan lainnya. Kualifikasi pengajar mendapatkan nilai rerata 4.0 dengan simpang baku 0.55, menunjukkan bahwa pengajar cukup kompeten dalam mengajarkan sastra Bali kepada siswa.

Tantangan dalam Revitalisasi Sastra Bali Tradisional

Revitalisasi sastra Bali tradisional dalam pendidikan agama Hindu tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Bali tradisional. Di era globalisasi ini, sebagian besar siswa lebih akrab dengan literatur modern yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing, yang lebih mudah diakses melalui berbagai media, seperti buku, film, dan internet. Sebaliknya, sastra Bali tradisional, yang umumnya menggunakan bahasa Bali, sering kali dianggap asing dan sulit dipahami oleh generasi muda. Hal ini berisiko menyebabkan semakin berkurangnya apresiasi terhadap sastra Bali, yang sesungguhnya memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap karya sastra,

seperti kakawin dan geguritan. (Brata et al., 2020) mengungkapkan bahwa untuk membangkitkan minat generasi muda terhadap sastra Bali, perlu adanya pendekatan yang lebih menarik, relevan, dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini termasuk penggunaan metode pengajaran yang lebih inovatif dan media yang lebih familiar bagi mereka, seperti digitalisasi karya sastra Bali atau pengenalan sastra Bali melalui berbagai platform media sosial. Di sisi lain, dukungan kelembagaan dalam bentuk kurikulum dan kebijakan pendidikan juga masih terbatas. Sastra Bali sering kali belum masuk ke dalam kurikulum secara sistematis dan hanya menjadi materi pelengkap. Minimnya pelatihan guru, keterbatasan perangkat ajar, dan kurangnya modul pembelajaran berbasis lokal menjadi hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sebenarnya sangat kaya dalam karya sastra Bali (Suwija, 2020).

Banyak dari teks ini belum terdigitalisasi dan masih tersebar dalam bentuk manuskrip atau cetakan lama, sehingga sulit diakses oleh peserta didik maupun tenaga pendidik. Upaya untuk menghidupkan kembali sastra tradisional melalui media digital, misalnya dalam bentuk animasi atau buku cerita bergambar—merupakan langkah awal yang penting dalam menjangkau generasi muda (Ida Bagus Made Wisnu Parta, 2024). Selain itu, tantangan linguistik juga menjadi faktor yang signifikan. Bahasa yang digunakan dalam sastra Bali tradisional seringkali kompleks dan menggunakan struktur linguistik kuno, seperti bahasa Kawi atau Bali alus. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam memahami makna dan pesan moral yang terkandung, terutama bila tidak didukung dengan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan spiritualitas Hindu Bali (Luwih, 2025). Akibatnya, baik siswa maupun guru membutuhkan pelatihan khusus agar dapat menginterpretasikan dan mengajarkan karya-karya tersebut secara efektif. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam proses revitalisasi sastra Bali tradisional adalah keterbatasan penguatan materi ajar yang mencakup kakawin atau geguritan dalam kurikulum pendidikan agama Hindu. Dalam sistem pendidikan yang semakin padat dengan berbagai materi yang harus dipelajari, sastra Bali sering terpinggirkan. Meskipun penting untuk memahami sastra Bali dalam mendalami ajaran agama Hindu, banyak guru dan pengajar yang lebih fokus pada materi ajar yang dianggap lebih relevan atau lebih mudah diterima oleh siswa. (Semadi, 2022) menyebutkan bahwa meskipun sastra lisan Bali memiliki nilai pendidikan yang sangat penting, penerapannya dalam pendidikan agama Hindu masih kurang optimal. Pengajaran yang bersifat konvensional atau terbatas hanya pada teks dan buku ajar saja juga turut menghambat penerimaan generasi muda terhadap sastra Bali.

Pengaruh globalisasi juga menjadi tantangan tersendiri. Gaya hidup modern dan dominasi budaya populer membuat sastra tradisional dipandang usang dan tidak menarik bagi generasi muda. Dibutuhkan strategi inovatif yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan media modern, seperti pengembangan aplikasi pembelajaran interaktif atau digitalisasi karya sastra Bali yang dapat diakses melalui internet (Andi Noprizal Sahar, I Wayan Suastra, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, sastra Bali tradisional memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang relevan (Wimbani, Ni

Made Anggita Putri Antika, Ketut Cika Dharma Yanti, 2019). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pengajaran yang tidak hanya mengandalkan materi cetak, tetapi juga melibatkan media digital, interaksi langsung dengan karya sastra, dan eksperimen pembelajaran berbasis proyek yang lebih aplikatif. Revitalisasi sastra Bali tradisional dalam pendidikan agama Hindu tidak hanya mengandalkan pengajaran di kelas, tetapi juga perlu didukung oleh penguatan kebijakan pendidikan yang memberikan ruang bagi pengajaran sastra Bali dalam kurikulum yang lebih fleksibel dan terintegrasi (Yulianti, 2022).

Peran Sastra Bali dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama

Sastra Bali tradisional memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama Hindu. Karya sastra Bali seperti kakawin, geguritan, dan berbagai jenis narasi lisan mengandung ajaran moral yang mendalam dan nilai-nilai luhur yang terkait dengan ajaran agama Hindu (Jayanti et al., 2022). Kakawin banyak menceritakan kisah-kisah heroik yang mengandung pesan tentang kebajikan, keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Nilai-nilai ini mencerminkan norma sosial Bali yang juga sangat relevan dengan ajaran moral agama Hindu. Siswa dapat memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai konsep-konsep agama Hindu, seperti keharmonisan, kebenaran, dan keadilan melalui kisah-kisah dalam sastra Bali yang penuh makna. (Rejo et al., 2022) menunjukkan bahwa sastra Bali, terutama yang berbentuk narasi atau puisi, memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian dan karakter individu melalui kisah-kisah yang mengandung pesan moral yang mendalam.

Sastra Bali tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai alat yang sangat efektif dalam memperkenalkan, menyampaikan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, khususnya dalam konteks pendidikan agama (Rejo et al., 2022). Ketika pendidikan agama diintegrasikan dengan pembelajaran sastra Bali, hal ini menciptakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan menyeluruh bagi siswa. Dalam proses tersebut, para siswa tidak hanya sekadar menerima informasi atau teori-teori agama secara kognitif, tetapi mereka juga diajak untuk menyelami dan memahami bagaimana nilai-nilai serta ajaran agama Hindu tersebut direpresentasikan, dihidupkan, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui karya-karya sastra yang penuh makna (Aprianingsih, 2023).

Contoh konkret dari integrasi ini dapat ditemukan dalam *Kakawin Ramayana* dan *Mahabharata* versi Bali, yang tidak hanya menyajikan kisah epik yang indah secara estetika, tetapi juga mengandung konsep-konsep teologis dan filosofis yang sangat penting dalam agama Hindu, seperti *dharma* (kewajiban dan kebenaran moral), *karma* (hukum sebab-akibat atas perbuatan), dan *moksha* (pembebasan spiritual dari siklus kelahiran kembali) (Putra, 2022). Melalui pembacaan dan pemaknaan karya-karya ini, siswa diberikan konteks yang lebih praktis dan aplikatif dalam memahami ajaran agama, sehingga pendidikan agama yang mereka terima menjadi lebih bermakna, relevan, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Penanaman nilai-nilai agama melalui media sastra ini secara signifikan memperkuat proses pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diinternalisasi melalui cerita, tokoh, dan pengalaman emosional yang terkandung dalam karya sastra (Lakalet & Moybeka, 2025). Integrasi sastra Bali dalam pendidikan agama tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman teologis siswa, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas mereka secara menyeluruh. Melalui proses pembelajaran ini, siswa memiliki kesempatan untuk menyentuh aspek-aspek terdalam dari ajaran agama melalui pendekatan yang lebih humanis dan menyentuh hati.

Sering kali, dalam karya sastra Bali, terdapat tokoh-tokoh yang mengalami konflik moral dan spiritual yang kompleks, dan bagaimana mereka berjuang untuk menemukan kebenaran menjadi sumber inspirasi nyata bagi siswa dalam menjalani kehidupan mereka (Bagus et al., 2025). Dengan membaca dan merenungkan karya-karya tersebut, siswa tidak hanya memahami makna nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, kesetiaan, dan ketabahan, tetapi juga terdorong untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata. Proses ini membantu menumbuhkan empati, rasa hormat terhadap sesama, kesadaran spiritual, dan kedamaian batin, yang merupakan inti dari ajaran agama Hindu (Wijaya et al., 2022). Oleh karena itu, pengintegrasian sastra Bali dalam pendidikan agama Hindu secara tidak langsung telah menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kuat, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan teologis, tetapi juga menekankan pentingnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Revitalisasi Sastra Bali Terhadap Pelestarian Budaya dan Identitas Bali

Revitalisasi sastra Bali tradisional dalam pendidikan agama Hindu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pelestarian budaya Bali. Sastra Bali bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mendalami ajaran agama, tetapi juga berperan penting sebagai medium untuk melestarikan budaya Bali. Dengan semakin menurunnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, revitalisasi sastra Bali memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal lebih jauh tentang bahasa dan budaya mereka sendiri. (I Komang Sukendra et al., 2023) menyatakan bahwa sastra Bali memainkan peran krusial dalam menjaga identitas budaya Bali, terutama dalam mempertahankan kelestarian bahasa Bali yang mulai terpinggirkan oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar. Dalam hal ini, sastra Bali tidak hanya menjadi simbol dari masa lalu, tetapi juga menjadi sarana yang dapat memperkokoh jati diri dan kebanggaan budaya bagi generasi muda (Suaka, 2020).

Revitalisasi sastra Bali dalam konteks pendidikan agama Hindu memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi siswa untuk lebih mendalami dan mengapresiasi warisan budaya Bali (Gede Budarsa & Ni Putu Ari Purwanti, 2024). Penggunaan karya sastra Bali yang kaya akan nilai-nilai budaya, seperti kakawin, geguritan, dan cerita rakyat, menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka yang sudah ada sejak lama. Dengan demikian, integrasi sastra Bali dalam pendidikan agama Hindu tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga membangkitkan rasa cinta terhadap budaya

Bali. Melalui proses ini, generasi muda akan lebih memahami pentingnya melestarikan bahasa dan sastra Bali sebagai bagian dari identitas mereka yang tak ternilai. Oleh karena itu, revitalisasi sastra Bali di sekolah-sekolah memberikan kontribusi besar dalam menjaga kelestarian budaya Bali agar tetap relevan dan hidup di tengah dinamika globalisasi (I Wayan Adi Upadana, 2020).

Revitalisasi sastra Bali dalam konteks pendidikan agama Hindu tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai moral dan spiritual siswa, tetapi juga memainkan peran strategis dalam upaya pelestarian budaya Bali secara keseluruhan dalam ranah yang lebih luas, termasuk di tingkat nasional dan bahkan global (Naelasari et al., 2025). Sastra Bali, selain berfungsi sebagai media edukatif yang kaya akan nilai-nilai religius, etika, dan estetika, juga memiliki potensi luar biasa untuk memperkuat posisi budaya Bali di mata dunia sebagai salah satu warisan budaya yang unik, luhur, dan berkelanjutan. Melalui integrasi pembelajaran sastra Bali dalam kurikulum pendidikan agama Hindu, siswa tidak hanya dibekali dengan pemahaman teologis mengenai ajaran Hindu, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyelami secara lebih mendalam tradisi, simbolisme, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan Bali (Ni Nyoman Ari Suryati & I Nyoman Suwija, 2024).

Proses pendidikan ini memungkinkan generasi muda untuk memahami akar budaya mereka sendiri secara lebih kritis dan apresiatif, yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya rasa bangga, cinta, dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal (I Komang Sukendra et al., 2023). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang kian menggerus nilai-nilai lokal, pembelajaran sastra Bali menjadi semacam benteng identitas yang mampu menjaga eksistensi budaya Bali dari homogenisasi budaya yang sering kali mengabaikan keberagaman lokal. Melalui revitalisasi yang dilakukan secara sistematis, inovatif, dan berkelanjutan, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun digitalisasi karya sastra Bali akan terus hidup, berkembang, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya (Brahmandika & Sugiarka, 2024).

Dengan demikian, pendidikan agama Hindu yang memasukkan unsur sastra Bali secara terpadu bukan hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam proses pelestarian budaya (Faizah, 2025). Hal ini sangat penting agar identitas kebudayaan Bali tetap utuh dan dihargai oleh generasi muda yang kelak akan menjadi pewaris dan penjaga utama warisan budaya ini. Melalui pendidikan berbasis budaya, generasi muda tidak hanya menjadi individu yang religius dan berkarakter, tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya yang sadar akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan modern.

Simpulan

Sastra Bali tradisional memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan agama Hindu, tidak hanya sebagai sarana untuk memperdalam ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya Bali. Meskipun revitalisasi sastra Bali menghadapi tantangan, terutama dalam mengatasi keterbatasan pemahaman generasi muda terhadap bahasa dan karya sastra Bali, integrasi sastra ini dalam pendidikan agama menjadi langkah penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sastra Bali menawarkan kekayaan ajaran moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran agama Hindu. Revitalisasi sastra Bali dalam konteks pendidikan agama Hindu berpotensi memperkuat identitas budaya Bali dan memperdalam pemahaman spiritualitas siswa. Melalui pembelajaran sastra Bali, generasi muda dapat menghargai dan mencintai budaya mereka lebih dalam, sekaligus memperkuat ikatan dengan warisan leluhur. Dengan mengintegrasikan sastra Bali dalam kurikulum pendidikan agama Hindu, kita tidak hanya berupaya melestarikan bahasa dan budaya Bali, tetapi juga membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya sastra tersebut.

Referensi

- Andi Noprizal Sahar, I Wayan Suastra, I. B. P. A. (2024). *Revitalisasi Kebudayaan melalui Etnopedagogi: Integrasi Nilai Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Bali*. 2, 971–978.
- Aprianingsih, N. K. D. (2023). Peran Generasi Z Dalam Penggunaan Bahasa, Sastra Dan Aksara Bali Sebagai Pengembangan Budaya Menuju Indonesia Emas. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Bagus, I., Wisnu, M., Ayu, I. G., & Istri, P. (2025). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Satua Bali : Membentuk Karakter dan Moderasi Beragama Pada Anak*. 9, 95–117.
- Brahmandika, P. G., & Sugiarka, I. G. (2024). Aksara Bali dalam Konteks Multikulturalisme: Menjaga Warisan Lokal di Tengah Globalisasi. *Dharma Sastra : Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 4(2), 42–52. <https://doi.org/10.25078/ds.v4i2.4008>
- Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*, 49–60. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/prosidingwebinarwanita/article/view/1241/1053>
- Faizah, M. (2025). *Makna Simbolik dalam Folklor Nusantara : Studi Semiotika pada Tradisi Rudat di Daerah Karangasem-Bali*. 11(2), 2070–2083.

- Gede Budarsa, & Ni Putu Ari Purwanti. (2024). Melihat Budaya Bali Dalam Spirit Islam: Inklusivisme Islam Pegayaman Sebagai Modal Pengembangan Wisata Budaya. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1–10. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i1.76>
- I Komang Sukendra, Putu Diah Asrida, Ni Kadek Rini Purwati, I Dewa Putu Juwana, Putu Dessy Fridayanthi, & I Made Subrata. (2023). Pengembangan Objek Wisata Alam Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Etnomatematika Di Desa Apuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Widyadari*, 24(2), 286–298. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v24i2.3192>
- I Wayan Adi Upadana. (2020). Upacara Metatah Dalam Geguritan Puja Kalapati Tattwa. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 108–117. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.70>
- Ida Bagus Made Wisnu Parta, I. G. A. P. (2024). *Transformasi Satua Bali Untuk Membentuk Karakter Anak*.
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127–135. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/3398>
- Lakalet, L., & Moybeka, A. S. (2025). *Revitalisasi Ekspresi Budaya Tradisional Desa Waimi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor*. 6(1), 230–237.
- Luwih, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Hindu dalam Bahasa dan Sastra Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.3955>
- Naelasari, D., An-Nahdliyah, K., & Muslihah, H. A. (2025). Revitalisasi Akhlak Remaja: Pendekatan Pendidikan Pesantren di Masa Kini. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 404–414. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1850>
- Ni Nyoman Ari Suryati, & I Nyoman Suwija. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Positif Pada Lirik Tembang Bali. *Widyadari*, 25(2), 183–195. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i2.4120>
- Putra, I. W. S. (2022). Implementasi Pergub Provinsi Bali Nomor 80 Tahun 2018 Di Smp Dharma Wiweka Denpasar. *III(I)*.
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35–47. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.51457>
- Semadi, A. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti. *Widyasrama*, 0852, 1–16.
- Suaka, I. N. (2020). Refleksi Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Cerita Rakyat Bali Tuwung Kuning: Analisis Feminisme. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 8(2), 63. <https://doi.org/10.24843/jkb.2018.v08.i02.p05>
- Suwija, I. N. (2020). Nilai –Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali. 67–80.

- Wijaya, R., Rozak, A., Nur, S., Qothrunnada, N., & Azzahra, N. (2022). *Analisis Program Gerakan Literasi Melalui Dongeng Keagamaan Berbasis Boneka Wayang Di Sekolah Dasar*. 20(1), 39–49.
- Wimbani, Ni Made Anggita Putri Antika, Ketut Cika Dharma Yanti, K. A. D. (2019). Revitalisasi Bahasa Dan Sastra Bali:Pemanfaatan Aplikasi Papan Ketik (Patik) Bali Pada Pembelajaran Bahasa Bali Bagi Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 2 Kuta Utara Dalam Upaya Meningkatkan Kecintaan Terhadap Budaya Lokal. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wiranti, C. A., Dwipayoga, I. K. A., Kartika Dewi, N. K., Kencana Dewi, I. G. A., & Susanthi Pradnya Paramitha, N. M. A. (2024). Analisis Unsur Instrinsik Dan Sosiologi Sastra Cerpen Mayah Sangi Karya I Made Astika. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 77–86. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v14i1.3442>
- Wulandari, I. A. G. (2020). Lontar T tutur Candrabherawa Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.25078/jyk.v2i1.1552>
- Yulianti, N. M. (2022). Meningkatkan Mutu Nilai Kemanusiaan Dan Aktualisasi Sad Kertih Pada Drama Gong Cupak Dadi Ratu. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(2), 154–165. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i2.945>